

PERSPEKTIF FLUKTUASI HARGA NENER PADA USAHA TAMBAK NENER DI DESA PENYABANGAN TAHUN 2012

¹ Kadek Yuliani, ² I Ketut Dunia, ³ Made Ary Meitriana

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: anix_gek@yahoo.co.id, ketut.dunia1949@yahoo.co.id, ary.meitriana@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penyebab fluktuasi harga nener dilihat dari perspektif petani nener, (2) dampak fluktuasi harga nener terhadap pendapatan petani nener, dan (3) upaya-upaya yang dilakukan petani nener untuk mengatasi fluktuasi harga nener. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi, dan dianalisis dengan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) dilihat dari perspektif petani nener fluktuasi harga nener dipengaruhi oleh permintaan, penawaran, dan produksi. Hal ini disebabkan harga jual nener ditetapkan oleh pemasok nener, (2) fluktuasi harga nener berdampak pada pendapatan petani nener, terganggunya kelancaran usaha dan modal petani nener, dan (3) upaya-upaya yang dilakukan petani untuk mengatasi fluktuasi harga nener adalah dengan mengadakan negosiasi dengan pemasok nener, mengatur waktu penebaran nener, dan membentuk perkumpulan petani nener.

Kata kunci : budidaya, fluktuasi harga, nener

Abstract

The research was aimed to find out (1) the causes of young-milkfish's price fluctuations that were viewed from the perspective of young-milkfish breeders, (2) the effect of price fluctuations toward young-milkfish breeders income, and (3) the efforts of the young-milkfish breeders to overcome the price fluctuations of young-milkfish. Data were collected by interview and observation method, and analyzed by using qualitative techniques. Results of the data analysis showed that (1) viewed from the perspective of young-milkfish breeders, price fluctuations of young-milkfish were affected by demand, supply, and production. It occurred the selling price of young-milkfish that was determined by the suppliers of the young-milkfish, (2) the price fluctuations of young-milkfish affected income of the young-milkfish breeders, can disturb the business flow and capital of young-milkfish aquaculture, and (3) the efforts of young-milkfish breeders to overcome price fluctuations were to make negotiations with milkfish suppliers, arrange the time of young-milkfish aquaculture, and build association of young-milkfish breeders.

Key words: aquaculture, price fluctuation, young-milkfish

PENDAHULUAN

Desa Penyabangan adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Mata pencaharian utama masyarakat di Desa Penyabangan adalah sebagai nelayan, selain karena potensi daerah tersebut berupa pesisir pantai, kendala utama masyarakat menggantungkan hidupnya sebagai nelayan karena masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang rendah, sehingga masyarakat kurang memiliki pendidikan dan keterampilan di bidang lain.

Pada tahun 1992 Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut (BBRPBL) mulai mengembangkan budidaya nener di Desa Penyabangan, sehingga hal ini menambah mata pencaharian penduduk, setelah itu banyak masyarakat yang mulai mengembangkan usaha budidaya nener ini. Nener adalah larva yang ditetaskan induk ikan bandeng dan warnanya bening, Ghufuran (2007). Budidaya nener mencapai puncaknya antara tahun 1997 sampai tahun 1999, penyebabnya adalah meningkatnya permintaan nener dari luar negeri seperti Negara Philipina, Taiwan dan Thailand

sehingga harga nener menjadi mahal. Permintaan dari dalam negeri seperti Brebes, Pati, Gresik, Lamongan, dan Indramayupun cukup besar. Pada tahun 2001 budidaya nener mulai mengalami penurunan. Harga sebelum turun mencapai Rp 50,00 s/d Rp 90,00 per ekor, sedangkan setelah mengalami penurunan, harganya menjadi Rp 4,00 s/d Rp 17,00 per ekor sehingga banyak petani nener yang mengalami kerugian (*Socio Economic Profile of Buleleng*, Bali). Menurut Boediono (2011) Mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar kekuatan tarik menarik antara konsumen dan produsen yang bertemu dipasar. Hasil netto dari kekuatan tarik-menarik tersebut adalah terjadinya harga untuk setiap barang dan untuk setiap faktor produksi

Meskipun harga nener mengalami penurunan yang sangat drastis, usaha nener ini tetap dikembangkan oleh para petani nener, khususnya yang berada di daerah Desa Penyabangan, namun pengembangan usaha tambak nener yang ada di daerah tersebut belum sepenuhnya dapat berkembang dengan baik. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani nener tersebut adalah terkait dengan fluktuasi harga. Fluktuasi harga nener yang terjadi hampir setiap hari sering merugikan petani nener karena mereka umumnya sulit mengatur waktu penjualan dan yang menentukan harga jual nener adalah para pembeli/ pemasok nener. Disamping itu fluktuasi harga yang tinggi juga memberikan peluang pada pembeli untuk memanipulasi informasi harga di tingkat petani nener sehingga transmisi harga dari pasar konsumen kepada petani nener cenderung bersifat asimetris, dalam pengertian jika terjadi kenaikan harga di tingkat pemasok nener maka kenaikan harga tersebut tidak diteruskan kepada petani nener, sebaliknya jika terjadi penurunan harga, maka penurunan harga tersebut akan dengan cepat diteruskan ke petani nener.

Harga nener selalu mengalami fluktuasi atau perubahan setiap harinya yang berkisar dari harga Rp 4,00 - Rp 17,00 per ekornya selama satu tahun. Harga nener paling tinggi biasanya terjadi pada bulan Pebruari, perubahan harga nener ini

sulit untuk diprediksi, sehingga petani nener sulit mengatur antara waktu panen dan waktu penjualan dan hanya bisa menerima harga yang sudah ditentukan oleh pembeli/ pemasok nener, selain masalah harga petani nener juga dihadapkan dengan masalah cuaca, dimana pada saat musim hujan petani nener akan mengalami penurunan hasil produksi.

Menurut Sasongko WR. dan Farida S. (2012) Fluktuasi harga adalah perubahan harga di atas atau di bawah harga rata-rata per tahun yang disebabkan oleh adanya pengaruh permintaan dan penawaran. Menurut Irawan (2007) fluktuasi harga pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan oleh konsumen. Fluktuasi harga dipengaruhi oleh ketidakstabilan antara permintaan, penawaran, dan produksi. Menurut Sadono (2006) permintaan pada hakekatnya adalah hubungan antara tingkat harga dengan kuantitas barang yang diminta. Penawaran merupakan keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga, Sadono (2006). Soeharno (2009: 4) menyatakan "produksi adalah kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang". Jumlah permintaan, penawaran, dan produksi yang selalu berubah-ubah menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga nener.

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya akan membuat penetapan harga. Secara umum ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam penetapan suatu harga, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Kotler dan Armstrong (dalam Tjiptono Fandy, 2008). Faktor internal terdiri dari (1) Tujuan pemasaran perusahaan, tujuan ini meliputi, maksimalisasi laba, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, meraih pangsa pasar yang besar, menciptakan kepemimpinan dalam hal kualitas, mengatasi persaingan, melaksanakan tanggungjawab sosial. (2) Strategi Bauran Pemasaran, harga adalah salah satu alat bauran pemasaran yang digunakan perusahaan untuk dapat mencapai tujuan pemasarannya. Keputusan harga harus dihubungkan dengan keputusan rancangan

produk, distribusi, dan promosi untuk membentuk program pemasaran yang efektif. (3) Biaya, perusahaan ingin menetapkan harga yang dapat menutupi semua biaya untuk produksi, distribusi, dan penjualan produk, serta dapat memberikan laba yang wajar bagi usaha dan risikonya. (4) Organisasi, manajemen perlu menetapkan siapa didalam organisasi yang harus menetapkan harga. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari, (1) Sifat dasar dan permintaan, memperkirakan permintaan total terhadap produk merupakan langkah penting dalam penetapan harga sebuah produk. (2) Persaingan, persaingan baik yang sudah ada maupun yang masih potensial merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam menentukan harga dasar suatu produk. (3) Unsur-unsur lingkungan eksternal lainnya, ketika menetapkan harga, perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam lingkungan eksternalnya. Namun dalam usaha budidaya tambak nener ini penetapan harga sulit untuk dilakukan. Berdasarkan kedua faktor internal dan eksternal tersebut, menurut Rangkuti (2012) keputusan untuk menentukan harga merupakan kombinasi antara permintaan dan penawaran, dimana penawaran barang dipengaruhi oleh produksi. Faktor permintaan terdiri dari keinginan atau hasrat konsumen dan kemampuan konsumen untuk membeli, sedangkan faktor penawaran terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran, dan tingkat persaingan.

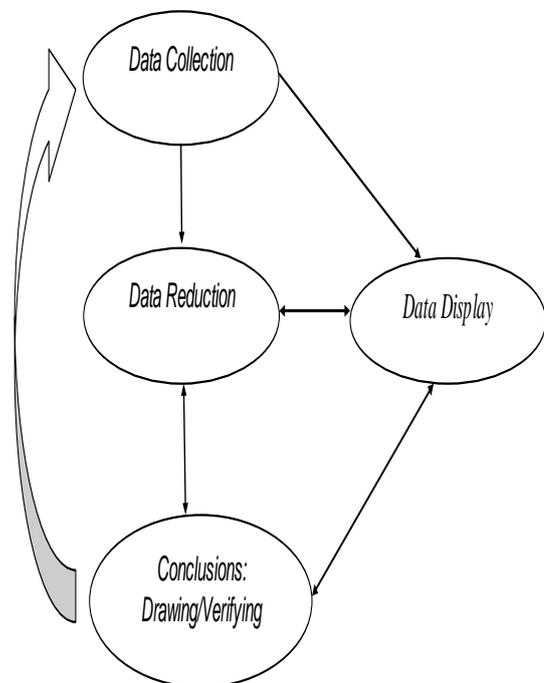
Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab fluktuasi harga nener di Desa Penyabangan dilihat dari perspektif petani nener, dampak fluktuasi harga nener terhadap petani nener di Desa Penyabangan, dan upaya-upaya yang dilakukan petani nener untuk mengatasi fluktuasi harga nener di Desa Penyabangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Seluruh data diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan metode observasi. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan

menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Subjek dalam penelitian ini adalah petani nener di Desa Penyabangan, sedangkan objek penelitian adalah perspektif fluktuasi harga nener di Desa Penyabangan. Jenis data dalam penelitian ini mempergunakan data kualitatif yang berupa hasil wawancara dari petani nener, mengenai penyebab fluktuasi harga nener, dampak dari fluktuasi harga nener, dan upaya-upaya yang dilakukan petani nener untuk mengatasi fluktuasi harga nener. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara yang diajukan kepada petani nener di Desa Penyabangan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan penyebab dan dampak dari adanya fluktuasi harga nener, serta upaya-upaya yang dilakukan petani nener untuk mengatasi fluktuasi harga nener yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono (2010) menggambarkan proses analisis data kualitatif sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data kualitatif

Dari gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara teliti dan rinci. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kriteria Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010) meliputi (1) Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi sumber, dan menggunakan bahan referensi. Digunakannya uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian.

Triangulasi sumber dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dari beberapa pihak secara terpisah namun dengan karakteristik yang sama, kemudian hasilnya di *cross check* antara jawaban yang satu dengan yang lain, hasil jawaban dari beberapa pihak tersebut kemudian dilihat kesamaan dan perbedaannya. (2) Pengujian *Transferability*, *transferability* (validitas eksternal) menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan

dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Digunakannya uji ini karena dapat diterapkan pada subyek yang lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan subyek penelitian yang diambil. (3) Pengujian *Dependability*, suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. (4) Pengujian *Konfirmability*, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penyebab Fluktuasi Harga Nener

Harga memegang peranan yang sangat penting dalam usaha yang sedang dijalankan. Harga merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur nilai dari suatu barang tertentu dengan menggunakan instrumen uang. Harga biasanya terbentuk dari kesepakatan antara pembeli dan penjual, dalam usaha budidaya tambak nener harga sering mengalami perubahan atau fluktuasi. Menurut pandangan petani nener di Desa Penyabangan penyebab utama fluktuasi harga nener adalah karena harga ditetapkan oleh pemasok nener dan petani nener hanya bisa menerima harga yang telah ditetapkan, selain karena harga ditetapkan oleh pemasok, fluktuasi harga nener juga disebabkan oleh jumlah permintaan dan penawaran yang sering berubah serta jumlah produksi yang ditentukan oleh banyak sedikitnya jumlah benih atau telur nener.

Pada bulan Pebruari sampai bulan April permintaan nener akan mengalami peningkatan karena adanya permintaan untuk ekspor. Pada musim ekspor harga

nener mengalami peningkatan berkisar dari harga Rp 10,0 s/d Rp 17,00 per ekor nener. Peningkatan harga nener terjadi karena pemasok harus memenuhi kuota permintaan nener yang telah disepakati dengan pihak pengimpor nener. Pemasok nener biasanya mengekspor nener ke beberapa negara diantaranya, Philipina, Taiwan, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Harga nener lebih sering berfluktuasi menurun saat permintaan nener hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal yaitu, berkisar antara harga Rp 4,00 s/d Rp 12,00 per ekor, harga lokal nener jauh lebih rendah dari harga ekspor. Pemasaran nener untuk lokal biasanya dikirim ke daerah Gresik, Brebes, Sidoarjo, Lamongan, Indramayu, Pekalongan, Pati, Jakarta, Kalimantan, Tarakan, Ujung pandang, dan Aceh.

Pada musim ekspor pemasok nener untuk daerah lokal biasanya akan mengurangi kirimannya karena tidak dapat mengikuti harga ekspor dan baru mulai melakukan pengiriman lokal saat ekspor sudah mulai berkurang. Jika pasar sudah dikuasai oleh permintaan lokal pemasok nener akan mudah untuk mempermainkan harga. Para pemasok nener dapat membentuk kesepakatan harga secara tersembunyi dengan pemasok nener yang lainnya, sehingga harga yang ditawarkan ke petani nener menjadi rendah. Selain masalah permintaan yang berfluktuasi, penawaran nener juga mengalami perubahan. Penawaran nener dipengaruhi oleh jumlah nener yang dapat diproduksi petani nener. Banyak sedikitnya nener yang bisa dipanen dipengaruhi oleh cara pemeliharaan nener, banyaknya telur yang menetas, pakan yang diberikan, dan pengaruh cuaca. Penawaran nener biasanya banyak pada bulan Pebruari sampai April hal ini dikarenakan pada bulan tersebut permintaan nener tinggi sehingga petani nener berusaha untuk memenuhi permintaan pasar. Tinggi rendahnya jumlah penawaran nener juga tidak terlepas dari hasil produksi petani nener dan ketersediaan telur nener.

Fluktuasi harga selain dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan penawaran juga dipengaruhi oleh jumlah produksi nener. Produksi nener yang dilakukan oleh

petani nener tidak pernah stabil, sehingga mempengaruhi jumlah nener yang ditawarkan kepada pemasok. Saat produksi nener lebih besar dari jumlah permintaan maka akan terjadi *over* produksi dan ketika terjadi *over* produksi pemasok nener lebih mudah mempermainkan harga ditingkat petani nener sehingga harga akan mengalami penurunan. Petani nener tidak mempunyai pilihan lain selain menerima harga yang sudah ditentukan oleh pemasok karena nener hanya dapat dijual saat berumur 16-19 hari, jika umur nener sudah melewati umur 19 hari nener akan menggelondong dan tidak laku dijual lagi.

Nener yang dihasilkan oleh petani nener mengalami *over* produksi disebabkan karena benih atau telur nener tersedia dalam jumlah yang banyak dan harga telur murah, sehingga petani nener banyak yang melakukan penebaran nener. Banyaknya telur nener yang ditebar berdampak pada besarnya penawaran nener pada musim panen, sehingga pemasok nener akan mudah menurunkan harga, sedangkan petani nener tidak bisa mempertahankan harga sesuai dengan keinginannya. Petani nener pasti akan menjual nenernya karena takut nener semakin membesar dan harganya semakin menurun.

Produksi nener biasanya mengalami penurunan pada saat telur nener yang tersedia jumlahnya sedikit. Sedikitnya jumlah telur yang tersedia sangat dipengaruhi oleh cuaca. Pada musim hujan dan dingin biasanya induk nener akan sulit untuk bertelur sehingga pasokan telur menurun, ini berdampak pada jumlah produksi nener yang dihasilkan petani nener. Selain disebabkan oleh ketersediaan benih nener yang terbatas jumlah produksi nener mengalami penurunan karena keterbatasan pakan dan faktor alam, adanya penurunan produksi ini menyebabkan nener yang ditawarkan jumlahnya sedikit, sehingga kemungkinan besar harga nener akan mengalami peningkatan. Ketersediaan pakan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi produksi nener, jika pakan nener jumlahnya sedikit perkembangan nener akan terganggu. Penyediaan pakan nener dipengaruhi oleh cuaca, pada musim hujan dan cuaca berawan pakan alami

nener yaitu, *plankton* dan *rotifer* sulit untuk berkembang, karena pembuatan pakan alami nener sangat bergantung oleh ada tidaknya cahaya matahari. Jika pakan nener tidak dapat memenuhi kebutuhan nener perkembangan nener akan terhambat bahkan tidak jarang nener drop atau sakit. Pada saat seperti ini biasanya petani nener akan mengurangi jumlah produksi agar nener yang dipelihara tidak kekurangan makanan. Sedikitnya produksi nener yang dilakukan oleh petani nener dapat mempengaruhi harga nener. Harga nener biasanya menjadi lebih tinggi karena pemasok akan bersaing untuk bisa memenuhi permintaan nener, baik permintaan untuk lokal maupun ekspor.

Faktor alam yang mempengaruhi penurunan produksi nener antara lain, cuaca yang tidak menentu, suhu udara, dan kejernihan air laut. Keadaan cuaca yang tidak menentu seperti intensitas hujan yang tinggi, akan menyebabkan air yang ada di dalam bak/*hatchery* nener menjadi tawar karena air laut banyak yang tercampur dengan air hujan, sehingga perkembangan nener menjadi terganggu. Suhu udara juga mempengaruhi perkembangan nener, suhu udara yang bagus untuk perkembangan nener berkisar antara 28°C-31°C. Jika suhu udara terlalu dingin menyebabkan perkembangan nener menjadi lambat, nener yang biasanya bisa dipanen pada umur 16 hari terkadang baru bisa dipanen pada saat berumur 19 hari, hal ini berdampak pada biaya operasional yang dikeluarkan petani nener menjadi lebih besar. Kejernihan air laut juga mempengaruhi perkembangan nener, jika curah hujan terlalu tinggi dan sampai terjadi banjir maka air laut akan menjadi keruh. Air laut yang keruh bisa menyebabkan nener banyak yang mati.

Pada saat hari raya muslim seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi permintaan nener akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pemasok nener yang berasal dari daerah Jawa banyak yang tidak melakukan pembelian nener, sedangkan petani nener yang ada di Desa Penyabangan tetap melakukan produksi. Turunnya jumlah permintaan membuat harga nener juga mengalami penurunan. Biasanya ada beberapa pemasok yang

mengambil keuntungan dari keadaan seperti ini. Pemasok nener tahu bahwa petani nener akan menjual nenernya meskipun harga yang ditetapkan sangat murah, kondisi ini sangatlah merugikan petani nener di Desa Penyabangan.

Dampak Fluktuasi Harga Nener terhadap Petani Nener

Fluktuasi harga nener yang terjadi dalam usaha budidaya tambak nener sangat meresahkan petani nener di Desa Penyabangan. Menurut penuturan dari beberapa petani nener, fluktuasi harga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani nener. Petani nener sulit untuk memprediksi kapan akan terjadi kenaikan atau penurunan harga, fluktuasi harga hanya dapat diprediksi secara umum, seperti harga nener akan mengalami peningkatan pada musim ekspor dan lebih sering mengalami penurunan saat permintaan nener hanya untuk memenuhi permintaan lokal, namun presentase kenaikan dan penurunannya tidak dapat diketahui.

Harga yang sering naik turun menyebabkan banyak petani nener meninggalkan usaha budidaya tambak nener saat harga turun dan kembali menekuni usaha ini pada saat harga naik. Hal ini berdampak pada keberlanjutan usaha dan pendapatan petani nener. Saat permintaan nener hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal pendapatan petani nener akan mengalami penurunan karena harga jual nener menjadi lebih murah, bahkan tidak jarang petani nener sampai mengalami kerugian. Kerugian tersebut biasanya terjadi jika harga beli telur nener mahal dan setelah waktunya panen yakni 16-19 hari kemudian harga nener menurun, sehingga petani nener akan mengalami kerugian karena pendapatan yang diterima hanya bisa untuk menutupi biaya operasional usahanya saja. Jika kejadian seperti di atas berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha nener khususnya bagi petani nener skala rumah tangga.

Fluktuasi harga nener juga akan berpengaruh terhadap permodalan petani nener, saat harga nener tinggi dan harga

telur nener murah petani nener akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar sehingga petani nener dapat menyisihkan sebagian keuntungannya untuk memupuk modal usaha. Modal yang dimiliki petani nener dapat mempengaruhi kemampuan petani nener untuk merencanakan jumlah produksi selanjutnya. Jika modal yang dimiliki petani nener besar maka jumlah produksi nenernya akan meningkat, karena petani dapat membeli telur nener dalam jumlah yang banyak dan bisa memenuhi kebutuhan pakan nener baik pakan alami maupun pakan buatan.

Upaya-upaya yang Dilakukan Petani Nener untuk Mengatasi Fluktuasi Harga Nener

Fluktuasi harga nener di Desa Penyabangan terjadi karena penetapan harga nener ditentukan oleh pemasok nener. Adanya ketidakstabilan permintaan, penawaran, dan produksi semakin mempermudah pemasok dalam melakukan penetapan harga. Menurut penuturan dari beberapa petani nener, mereka telah berusaha melakukan berbagai upaya untuk mengatasi fluktuasi harga nener diantaranya, petani nener pernah melakukan demo kepada pemasok nener untuk menuntut agar seluruh pemasok membeli nener kepada petani dengan harga terendah sebesar Rp 10,00 per ekor nener, namun hal ini tidak berlangsung lama karena kurangnya koordinasi antar petani nener untuk bersama-sama mempertahankan harga, terutama petani nener yang berada di luar Desa Penyabangan. Saat petani nener yang ada di Desa Penyabangan sudah menahan nenernya untuk tidak dijual jika harga yang mereka sepakati tidak disetujui oleh pemasok, petani nener di luar Desa Penyabangan malah menerima harga yang ditawarkan oleh pemasok, sehingga pemasok lebih memilih untuk membeli nener di luar Desa Penyabangan. Hal ini menyebabkan petani nener di Desa Penyabangan kesulitan untuk mempertahankan harga. Nener yang diproduksi oleh petani nener jika tidak segera dijual akan terus membesar, apabila dibiarkan membesar nener tidak akan laku dijual sehingga petani nener terpaksa

kembali mengikuti harga yang ditentukan oleh pemasok.

Upaya lain yang sudah dilakukan oleh petani nener untuk menghindari fluktuasi harga adalah dengan cara mengatur waktu penebaran nener. Petani nener biasanya akan mengurangi jumlah produksi pada saat permintaan untuk ekspor dan lokal mengalami penurunan dan akan menambah jumlah produksi saat permintaan sudah mulai mengalami peningkatan, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *over* produksi yang dapat menyebabkan pemasok nener mudah mempermainkan harga. Selain mengatur jadwal penebaran upaya yang dilakukan petani nener untuk mengatasi fluktuasi harga adalah dengan cara meningkatkan kualitas nener. Saat permintaan ekspor, pemasok nener lebih selektif memilih nener untuk diekspor, pemasok nener akan memperhatikan kualitas nener yang diekspor karena tidak ingin mengecewakan pengimpor nener yang menjadi langganannya, sehingga jika kualitas nener bagus pemasok nener akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi.

Menurut penuturan petani nener, kedepannya upaya yang ingin mereka lakukan untuk mengatasi fluktuasi harga nener adalah dengan membentuk suatu wadah organisasi yang dapat menaungi usaha tambak nener yang mereka jalankan, sehingga pemasaran nener nantinya lebih bisa dipertanggungjawabkan, baik dari segi kualitas maupun dari segi harga. Namun apa yang ingin mereka lakukan masih sekedar wacana, belum ada langkah konkret untuk mewujudkannya.

PEMBAHASAN

Pada usaha budidaya tambak nener harga selalu mengalami fluktuasi berkisar antara harga Rp 4,00 s/d Rp 17,00 per ekor setiap tahunnya. Penyebab utama fluktuasi harga nener karena harga ditetapkan oleh pemasok nener dan petani nener hanya bisa menerima harga yang telah ditetapkan. Fluktuasi harga juga disebabkan karena jumlah permintaan, penawaran, dan produksi yang tidak stabil. Harga nener biasanya akan meningkat pada saat permintaannya meningkat. Hal ini

berbanding terbalik dengan bunyi hukum permintaan, dimana hukum permintaan menyatakan semakin rendah harga maka permintaannya akan semakin meningkat, sebaliknya semakin tinggi harga maka permintaan akan semakin rendah. Sedangkan dalam usaha budidaya nener jika permintaan meningkat maka harga nener akan mengalami peningkatan dan jika permintaan sedikit maka harga akan semakin rendah. Selain karena jumlah permintaan yang tidak stabil fluktuasi harga juga disebabkan karena kuantitas produksi yang sering mengalami perubahan, sehingga menyebabkan jumlah nener yang ditawarkan berfluktuasi. Hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga naik akan diikuti oleh kenaikan dalam jumlah penawaran, sebaliknya apabila harga turun, maka jumlah penawaran juga akan mengalami penurunan. Sedangkan dalam usaha budidaya tambak nener ini harga nener akan semakin tinggi saat penawaran nener sedikit dan saat penawaran nener tinggi harga nener akan mengalami penurunan.

Fluktuasi harga selain dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan penawaran juga dipengaruhi oleh jumlah produksi nener. Biasanya saat terjadi *over* produksi harga nener akan mengalami penurunan, harga nener akan berangsur meningkat saat permintaan nener lebih besar dari jumlah produksi. Banyak sedikitnya produksi nener yang dihasilkan oleh petani nener disebabkan oleh ketersediaan pakan dan faktor alam. Pakan nener yang paling utama terbuat dari *plankton* dan *rotifer*. Pembuatan *plankton* sangat bergantung dari ada tidaknya sinar matahari. Faktor alam yang mempengaruhi proses produksi nener antara lain, cuaca yang tidak menentu, suhu udara, dan kejernihan air laut.

Faktor lain yang juga mempengaruhi fluktuasi harga adalah hari besar keagamaan, terutama hari raya umat Islam. Saat perayaan hari raya umat Islam seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi, permintaan dan harga nener akan mengalami penurunan yang drastis yang disebabkan karena pemasok nener sedikit melakukan pengiriman barang.

Dampak dari fluktuasi harga nener sangat berpengaruh bagi pendapatan, kelancaran usaha, dan permodalan usaha tambak nener yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Desa Penyabangan. Saat harga nener tinggi petani nener dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya dan bisa menyisihkan pendapatannya untuk ditabung, namun saat harga nener menurun petani nener hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari sebatas untuk makan saja, bahkan tidak jarang petani nener mengalami kerugian.

Kelancaran usaha tambak nener juga terganggu dengan adanya fluktuasi harga. Kelancaran usaha berkaitan dengan permodalan yang dimiliki petani nener. Petani nener yang mempunyai modal besar tidak terlalu terganggu dengan adanya fluktuasi harga, tetapi bagi petani nener yang mempunyai modal terbatas kelancaran usahanya akan terganggu. Jika harga berfluktuasi turun mereka akan kesulitan untuk melanjutkan usahanya, pendapatan mereka hanya cukup untuk menutupi biaya operasional saja.

Petani nener di Desa penyabangan sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi fluktuasi harga nener diantaranya dengan mengadakan demo kepada pemasok nener untuk membuat kesepakatan harga. Namun usaha ini gagal karena lemahnya posisi petani nener. Upaya lain yang dilakukan petani nener adalah dengan mengatur waktu penebaran telur nener. Pengaturan waktu penebaran ini dilakukan untuk mengurangi intensitas kerugian pada saat harga turun, serta petani nener sudah melakukan wacana untuk membuat suatu wadah organisasi untuk bisa meminimalkan adanya fluktuasi harga nener, namun rencana ini baru sekedar wacana karena sulitnya melakukan kerjasama dengan seluruh petani nener yang ada di Desa Penyabangan. Untuk ke depannya petani nener diharapkan mampu mengembangkan usaha budidaya nener menjadi budidaya ikan bandeng dan bisa membuat usaha yang berbahan dasar ikan bandeng, sehingga pemasaran nener ini tidak hanya untuk dikirim ke luar Bali tetapi bisa dikembangkan di daerah Bali.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori dari Boediono dalam buku Ekonomi Mikro yang menyatakan bahwa bila masyarakat menghendaki lebih banyak barang, maka hal ini akan tercermin pada adanya kenaikan permintaan konsumen untuk barang tersebut. Akibatnya harga barang tersebut akan naik, sehingga penjual barang tersebut memperoleh keuntungan yang lebih besar, begitupun sebaliknya. Selanjutnya teori dari Rangkuti dalam buku Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi menyatakan bahwa keputusan untuk menentukan harga merupakan kombinasi antara permintaan dan penawaran, dimana penawaran barang dipengaruhi oleh produksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Dilihat dari perspektif petani nener di Desa Penyabangan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, fluktuasi harga nener dipengaruhi oleh permintaan, penawaran, dan produksi. Hal ini dikarenakan harga jual nener ditetapkan oleh pemasok nener. Banyak sedikitnya produksi yang dihasilkan oleh petani nener dipengaruhi oleh ketersediaan pakan dan faktor alam. Faktor alam yang berpengaruh adalah cuaca, suhu udara, dan kejernihan air laut. (2) Dampak fluktuasi harga nener terhadap petani nener di Desa Penyabangan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng adalah pendapatan yang dihasilkan petani nener menjadi tidak menentu. Dimana pada saat harga turun petani nener sering mengalami kerugian, pada saat harga naik petani nener mendapatkan keuntungan yang cukup besar, namun keuntungan yang diperoleh tidak dapat menutupi kerugian pada saat harga turun, sehingga hal tersebut mengakibatkan terganggunya kelancaran usaha dan permodalan petani nener. (3) Upaya-upaya yang dilakukan petani nener untuk mengatasi fluktuasi harga nener di Desa Penyabangan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng adalah dengan mengadakan negosiasi dengan pemasok nener terkait harga yang ditentukan pemasok nener, mengatur waktu penebaran nener agar tidak terjadi over

produksi, dan mencoba membentuk suatu perkumpulan petani nener untuk mempertahankan harga nener.

Selanjutnya disarankan agar, (1) Petani nener disarankan untuk mengembangkan usaha budidaya nener secara kontinu sampai pada tahap nener menjadi ikan bandeng seperti yang dilakukan di daerah Jawa, kemudian ikan bandeng yang sudah besar bisa dikembangkan menjadi aneka jenis makanan, seperti usaha bandeng presto, sehingga usaha tersebut akan menjadi mata pencaharian baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Desa Penyabangan. (2) Pemerintah/ *stakeholders*/ pihak instansi terkait dapat membuat kebijaksanaan yang dapat meringankan beban petani nener, sehingga bisa tetap memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat Desa Penyabangan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya, mengingat daerah tersebut sangat cocok untuk pengembangan budidaya nener. (3) Perlu adanya pelatihan dan pembinaan terhadap petani nener dari Dinas Perikanan, khususnya dari Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut (BBRPBL) yang ada di Dusun Gondol Desa Penyabangan, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas nener yang dihasilkan petani nener, sehingga petani nener dapat meningkatkan keahliannya dalam proses pembudidayaan tambak nener. (4) Petani nener disarankan untuk membentuk suatu wadah organisasi yaitu koperasi, sebagai wadah untuk menaungi usaha tambak nener, dengan adanya koperasi dapat membantu petani nener dalam memasarkan hasil budidaya nener yang mereka jalankan agar tercapai suatu keseragaman harga, selanjutnya koperasi yang akan mengatur sistem penjualan nener ke pemasok nener. Pengurus koperasi harus dipilih orang-orang yang berkompeten bisa dari pihak intern dan pihak ekstern yang penting mempunyai dedikasi yang tinggi dan mempunyai jiwa pioner dalam rangka memajukan kesejahteraan, khususnya kesejahteraan petani nener yang ada di Desa Penyabangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2011. *Ekonomi Mikro Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Cahyono, Bambang. 2011. *Budidaya Ikan Bandeng*. Jakarta: Pustaka Mina.
- Kordi K, M. Ghufuran H. 2007. *Pembenihan Bandeng*. Jakarta: PT. Perca.
- Irawan, Bambang. 2007. *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah*. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2012.
- Lead Indonesia and Marine Aquarium Council. 2005. *The Socio Economic Profile of Buleleng, Bali*. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2012.
- Rangkuti, Fredy. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soeharno. 2009. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran Edisi 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- WR, Sasongko dan Farida Sukmawati M. 2012. *Fluktuasi Harga Sapi*. <http://ntb.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2013.